

Pengaruh Budaya Terhadap Bahasa Indonesia (Pengaruh Budaya Terhadap Bahasa Indonesia Dikalangan Remaja)

Edi Syahputra ¹⁾; Hafizah Ismayati ²⁾; Nur Ain Nun ³⁾; Puspita Naura Maharani ⁴⁾

¹⁾ Faculty of Tarbiyah Teacher Training, North Sumatera State Islamic University

^{2,3,4)} Study Program of English Language Study, North Sumatera State Islamic University

Email: ¹⁾ edisyahputra@uinsu.ac.id; ²⁾ hafizahismayati@icloud.com; ³⁾ nurainun.irc2203@gmail.com;

⁴⁾ puspitanaurah@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [16 Mei 2022]

Revised [2 Juni 2022]

Accepted [25 Juni 2022]

KEYWORDS

Culture, Language,
Teenager

This is an open access
article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license



ABSTRAK

Indonesia adalah negara kepulauan dengan beragam suku dan peradaban, sehingga bahasa daerah berlimpah. Karena budaya memiliki pengaruh yang kuat terhadap bahasa Indonesia, berkurangnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik juga benar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh budaya terhadap bahasa Indonesia, khususnya di kalangan anak muda. Google Form adalah pendekatan yang paling berhasil digunakan dalam penelitian ini. Menurut jajak pendapat rata-rata, ketika seseorang menggunakan bahasa daerah di luar daerahnya, dia merasa aneh, tidak nyaman, dan tidak dikenal. Ia fasih berbahasa Indonesia, namun bahasa daerah harus dilestarikan agar tidak punah demi melestarikan ragam budaya Indonesia.

ABSTRACT

Indonesia is an archipelagic country with diverse tribes and civilizations, hence regional languages abound. Because culture has a strong influence on the Indonesian language, the diminished usage of good Indonesian is also true. The purpose of this research is to discover how much culture has influenced the Indonesian language, particularly among youth. Google Form was the most successful approach utilised in this study. According to the average poll, when a person employs a regional language outside of his area, he feels weird, uncomfortable, and unfamiliar. He speaks fluent Indonesian, but the regional language must be preserved so that it does not become extinct in order to preserve Indonesia's cultural variety.

PENDAHULUAN

Budaya memiliki peran penting terhadap aspek kehidupan, mulai dari gaya hidup, adat istiadat, agama, dan bahasa. Budaya dapat diartikan juga sebagai suatu kebiasaan atau pola hidup yang dimiliki oleh sekelompok orang. Setiap negara tentu memiliki budaya atau kebudayaan. Dikarenakan banyak nya budaya di suatu negara tentu juga banyak suku atau kelompok yang mempunyai tradisi dan kebudayaan sendiri, termasuk keanekaragaman bahasanya. Sama halnya di Indonesia, kata budaya sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Budaya Indonesia sangat beragam yang diwariskan dari generasi ke generasi. Bahasa menjadi bagian tak terpisahkan dalam diri manusia yang membuat banyak orang menganggap bahwa bahasa itu merupakan warisan dari kebudayaan.

Indonesia memiliki 718 bahasa daerah yang melahirkan banyak bahasa yang berbeda. Dibutuhkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang memiliki pengaruh besar dalam menghubungkan bahasa-bahasa yang berbeda dari berbagai daerah. Namun, bahasa daerah harus tetap dilestarikan jangan sampai punah agar menjadi warisan budaya kepada ke generasi berikutnya. Dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui seberapa pengaruhnya budaya terhadap bahasa Indonesia di kalangan remaja zaman sekarang. Beberapa alasannya seperti seseorang mengalami kesulitan ketika sedang berkomunikasi dengan orang yang berasal dari daerah atau budaya lain yang mengakibatkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Jika terus terjadi kesalahpahaman di antara dua orang yang berbeda budaya, tentu negara Indonesia akan mengalami kesulitan. Tidak ada lagi namanya Bhineka Tunggal Ika. Jadi untuk menghindari hal tersebut kita harus menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan googleform yang dikirimkan melalui grup whatsapp kepada teman sebaya atau remaja di lingkungan sekitar penulis. Di dalam googleform tersebut, penulis mencantumkan beberapa pertanyaan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh budaya terhadap bahasa. Menurut Survei dari googleform banyak yang mengatakan bahwa mereka terkadang merasa kesulitan jika berkomunikasi dengan orang yang berbeda budayanya namun tidak sedikit juga mereka mengatakan sudah terbiasa menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar, jadi ketika sedang berbicara dengan orang yang berasal dari budaya lain tidak mengalami kesalahpahaman.

Jadi penulis menyimpulkan beberapa hal dari penelitian ini yaitu seperti harus menyesuaikan antara budaya dan bahasa dikarenakan kedua hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, kedua hal ini sangat erat keterkaitannya dalam kehidupan manusia.

LANDASAN TEORI

Kesenian Teori sapir-Whorf, dalam pembentukan bahasa lahir dari pola pikir manusia, teori tersebut dapat dibenarkan. Jadi mengapa disebutkan bahasa mempengaruhi budaya, sedangkan ketiadaan budaya di suatu daerah telah menyebabkan ketiadaan kosa kata untuk mengutarakan budaya atau yang mewakili budaya tersebut.

Jelas ini memperlihatkan bahwa tidak selamanya bahasa itu mempengaruhi budaya. Namun ada kalanya budaya mempengaruhi bahasa. Menjadi wajar, manakala teori sapir-Whorf masih dipertanyakan saat ini. Bahkan dalam tindakan sehari-hari, kebanyakan budaya lebih dahulu ada dibanding bahasa. Misal dalam masyarakat Aceh, alat yang digunakan untuk membajak sawah disebut langlai. Benda itu (langlai) semula tidak ada nama, namun setelah bendanya tercipta dan menjadi kebiasaan manusia membajak sawah dengan benda tersebut, barulah kemudian muncul nama (bahasa) untuk menyebutkan benda tersebut.

Contoh lain suatu kata, ungkapan atau konsep yang ada dalam suatu bahasa suatu kebudayaan belum tentu memiliki padanan yang sesuai dengan bahasa kebudayaan lain. Karena tu Jika ingin membicarakan suatu konsep dari kebudayaan lain. Kita sering menggunakan istilah dalam bahasa aslinya untuk mengungkapkan konsep tersebut, sebab jika kata itu diterjemahkan sering artinya terlalu jauh dari apa yang diungkapkan. Inilah mengapa kadang-kadang bahasa memakai suatu kata atau istilah bahasa lain dalam menyatakan sesuatu. Ada juga yang berpendapat cara berfikir mempengaruhi cara bahasa atau dengan kata lain pikiran yang masuk kebudayaan mempengaruhi bahasa. Wardhaugh dalam Siberani (1992:109), menyatakan pikiran (kebudayaan mental) mengarahkan bahasa menjadi bahasa yang berisi, bermakna dan bermanfaat. Jika terjadi kerusakan dalam pikiran seseorang, oleh karena itu akan mempengaruhi bahasanya. Mungkin bahasa orang yang mengalami kerusakan pikiran ini masih dapat dimengerti, tetapi makna, manfaat dan tujuan tidak dapat dipahami. Padahal bahasa sebagai system komunikasi harus dapat dipahami makna dan tujuannya terutama bagi penyapa dan pesapa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian kali ini adalah metode deskriptif. Adapun deskriptif ialah penggambaran tentang subjek yang terkait, Adapun bagian – bagian dalam metode deskriptif ialah longitudinal (sepanjang waktu) dan cross section (waktu tertentu).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa: Batasan bahasa ditegaskan Widjono (2007:15) adalah system lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat. Digunakan dalam tingkatan dan kepentingan yang beraneka ragam, misalnya komunikasi ilmiah, bisnis, kerja, sosial dan budaya. Sejalan dengan definisi mengenai bahasa, Kridalaksana dalam Chaer (2003:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer digunakan oleh kelompok social untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Sebagai suatu system bahasa sekaligus bersifat sistematis. Artinya bahasa tersusun menurut suatu pola, tidak tersusun secara acak, dengan kata lain, bahasa itu bukan merupakan suatu system yang tunggal, tetapi dari subsistem, seperti fonologi, morfologi, sintaksis dan semantic.

Sedangkan arbitrer di sini artinya tidak ada hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi itu) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud lambang tersebut. Secara umum fungsi bahasa, yaitu alat komunikasi antar anggota masyarakat. Dijelaskan Nababan (1993:38), jika dikaji dalam kaitannya dengan masyarakat dapat dibedakan menjadi empat golongan fungsi, (1) kebudayaan, (2) kemasyarakatan, (3) perorangan, dan (4) pendidikan. Keempat fungsi itu berkaitan, sebab 'perorangan' anggota masyarakat yang hidup dalam masyarakat itu sesuai dengan pola-pola 'kebudayaan yang diwariskan dan dikembangkan melalui 'pendidikan'. Sebagai makhluk social, manusia tidak dapat hidup seorang diri. Dalam memenuhi kebutuhannya setiap orang memerlukan kerjasama dengan orang lain, terlebih lagi kebutuhan manusia banyak dan beragam. Mereka perlu berkomunikasi dalam berbagai lingkungan di tempat mereka berada.

Kebudayaan: Hakikat kebudayaan sangat kompleks sehingga para ahli selalu memberikan pengertian, pemahaman dan batasan yang bervariasi. Wilson dalam Siberani (1992:99), mengatakan



bahwa kebudayaan adalah pengetahuan yang ditransmisi dan disebarakan secara social, baik bersifat eksistensi, normative maupun simbolis yang tercerna ingin dalam tingka laku dan benda-benda hasil karya manusia. Sementara Koentjoroningrat merumuskan kerangka kebudayaan memiliki dua aspek, yaitu (1) wujud kebudayaan yang berupa gagasan, prilaku dan kebudayaan fisik yang bersifat kongkret, (2) isi kebudayaan yang terdiri dari bahasa, system teknologi, system mata pencaharia atau ekonomi, organisasi social, system pengetahuan, system teligi dan sistem kesenian. Hasil dari definisi tentang kebudayaan dapat kita temukan dasar yang sama yaitu manusia dengan segala macam kelebihanannya dibanding dengan makhluk lain. Kebudayaan dipandang sebagai suatu yang khas bagi manusia oleh karena itu selalu dihubungkan dengan keindahan, kebebasan dan keluhuran.

Bahasa Dalam Kebudayaan: Bahasa dan Kebudayaan memiliki hubungan yang koordinatif, yaitu hubungan yang kedudukannya sangat tinggi. Masinambouw dalam Chaer (1995:217) menyebutkan bahwa kebudayaan dan bahasa merupakan suatu system yang melekat pada manusia. Atau dengan kata lain kebudayaan adalah suatu sistem yang melekat pada manusia untuk mengatur interaksi manusia di lingkungan masyarakat, boleh karena itu bahasa adalah suatu system yang berfungsi sebagai sarana berlangsung interaksi tersebut. Mengenai antara hubungan bahasa dan kebudayaan juga pernah dibahas oleh: D. Bloomfield, harris dan Voegeli dalam Oka (1974:113) menurut mereka bahasa jika ditinjau dari luar dirinya adalah sebagai alat dan wadah kebudayaan dalam wujud kegiatan. berbahasa baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk lisan. Hubungan bahasa dengan kebudayaan sangat erat sekali, bahkan sering sulit mengidentifikasi hubungan antar keduanya karena mereka saling mempengaruhi, saling mengisi Menurut Nababan (1993:82) ada dua bentuk hubungan bahasa dan kebudayaan, yakni (1) bahasa adalah bagian dari kebudayaan (filogenetik), dan (2) seseorang belajar kebudayaan melalui bahasanya (ontogenetik).

Fungsi bahasa dalam kebudayaan diperinci Sibrani (1992:101) ada tiga, yaitu (1) sarana perkembangan kebudayaan (2) jalur penerus kebudayaan (3) inventaris ciri-ciri kebudayaan. Sebagai sarana kebudayaan, dilihat dari pemerayaan kebudayaan Indonesia melalui daerah dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Seperti dimaklumi penerima kebudayaan hanya bisa terwujud apabila budaya itu dimengerti, dipahami, dan dijunjung masyarakat pemakai bahasa itu. Bahkan sering dinyatakan bahwa kebudayaan dapat terjadi apabila ada bahasa, karena bahasalah yang memungkinkan terbentuknya kebudayaan. pola hidup, tingkah laku, adat istiadat, cara berpakaian dan unsur budaya lain juga bisa disampaikan atau ditransmisi melalui bahasa. Bahkan kebudayaan nenek moyang bisa diterima kemudian kita wariskan kepada anak cucu kita melalui bahasa. Kebudayaan nenek moyang yang terkandung dalam naskah-naskah lama, yang ditulis beratus-ratus tahun lalu, bisa kita nikmati sekarang ini hanya karena ditulis dalam bahasa. Pengetahuan sebagai unsur budaya dapat kita sampaikan pada murid dan anak cucu kita hanya karena diutarakan dengan bahasa.

Kemudian suatu kebudayaan baru dapat disampaikan dan dimengerti jika unsur kebudayaan itu mempunyai nama atau istilah. Penamaan atau pengistilahan itu ialah bahasa. Setiap unsur kebudayaan, mulai dari yang terkecil sampai terbesar diberi nama atau istilah. Dalam proses pembelajaran dan pengajaran kebudayaan, nama atau istilah itulah yang paling diperlukan. Pemberian nama pada unsur kebudayaan sekaligus untuk menginventarisasi kebudayaan tersebut. Hasil inventaris kebudayaan bisa bermanfaat bagi perkembangan kebudayaan khususnya menyangkut penyebaran, pengajaran dan pembelajaran kebudayaan.

Hasil

Budaya Pengaruh Bahasa: Pengaruh kebudayaan terhadap bahasa dan sastra Indonesia sangat besar. Bahasa dan sastra Indonesia tidak akan lepas dari kebudayaan. Menurut Tylor (dalam Notowidagdo, 1997), kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat Selanjutnya, Koentjaraningrat (dalam Notowidagdo, 1997) menjelaskan bahwa kebudayaan atau budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Cipta merupakan kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalamannya, yang meliputi pengalaman lahir dan batin. Hasil dari cipta berupa berbagai ilmu pengetahuan. Karsa merupakan keinduan manusia untuk menginsafi tentang hal sangkan paran. Darimana manusia sebelum lahir (sangkan) dan kemana manusia sesudah mati (paran). Hasilnya berupa norma-norma keagamaan dan kepercayaan. Rasa merupakan kerinduan manusia akan keindahan sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan. Hasil perkembangan rasa ini terjelma dalam bentuk berbagai norma keindahan yang kemudian menghasilkan bermacam.

Hubungan lain yang perlu diperhatikan dalam komunikasi, tata cara berbahasa harus sesuai dengan norma-norma kebudayaan. Apabila tidak sesuai dengan norma-norma kebudayaan, tak jarang dituduh orang yang aneh, egois, sombong, acuh, tidak beradat dan berbudaya. Menurut Nababan (1993:53) tata cara berbahasa ini mengatur, (1) apa yang sebaiknya kita katakan pada waktu dan

eadaan tertentu, (2) ragam bahasa apa yang sewajarnya kita pakai dalam situasi sosiolinguistik tertentu, (3) kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara dan menyela pembicaraan orang lain, dan (4) kapan kita diajak dan jangan berbicara.

Tata cara berbahasa selalu dikaitkan dengan penggunaan bahasa sebagai sistem komunikasi. Suara keras yang menyertai tanda verbal seorang ketika berkomunikasi dengan atasannya mungkin dianggap kurang sopan. Akan tetapi mungkin hal itu dimaklumi apabila yang berbicara itu orang dari suku Batak. Sebaiknya kalau kita menyapa atasan kita pagi-pagi di kantor, adalah wajar kalau kita menapa, "Selamat Pagi, Pak/Bu", dan tidak wajar mengatakan "Apa kabar Pak/Bu", karena kata-kata itu lebih tepat dipakai kepada orang yang setingkat dengan pembicara dan bernada ragam santai. Artinya tata cara berbahasa seseorang dipengaruhi norma-norma budaya suku bangsa atau kelompok masyarakat tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan yang sudah mendarah daging sangat berpengaruh pada bahasa seseorang. Itulah sebabnya kita perlu mempelajari atau memahami norma-norma kebudayaan sebelum atau selain mempelajari bahasa. Pengaruh kebudayaan terhadap bahasa dan sastra Indonesia sangat besar. Bahasa dan sastra Indonesia tidak akan lepas dari kebudayaan.

Menurut Tylor (dalam Notowidigdo, 1997), kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Koentjaraningrat (dalam Notowidigdo, 1997) menjelaskan bahwa kebudayaan atau budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Cipta merupakan kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalamannya, yang meliputi pengalaman lahir dan batin. Hasil dari cipta berupa berbagai ilmu pengetahuan. Karsa merupakan keinginan manusia untuk menginsafi tentang hal sangkan paran. Darimana manusia sebelum lahir (sangkan) dan kemana manusia sesudah mati (paran). Hasilnya berupa norma-norma keagamaan dan kepercayaan. Rasa merupakan kerinduan manusia akan keindahan sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan. Hasil perkembangan rasa ini terjelma dalam bentuk berbagai norma keindahan yang kemudian menghasilkan bermacam kesenian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Budaya merupakan simbol terhadap aspek kehidupan, pengaruh kebudayaan terhadap bahasa dan sastra Indonesia sangatlah berpengaruh. Hal ini disebabkan oleh bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan. Bahasa dan budaya merupakan satu-kesatuan yang saling menguatkan dan merupakan identitas bangsa. Bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional yang sudah ditetapkan sejak 25-28 Juni 1938. Tata cara bahasa seseorang dipengaruhi oleh norma-norma budaya suku bangsa atau masyarakat tertentu oleh sebab itu perlu mempelajari atau memahami norma-norma kebudayaan sebelum atau selain mempelajari budaya. Dan tidak selamanya budaya mempengaruhi bahasa tetapi bahasa juga bisa mempengaruhi budaya.

Saran.

Gunakanlah bahasa Indonesia dengan sebaik-baiknya, sebagai sarana komunikasi bangsa Indonesia yang menjadi penghubung bangsa, meskipun budaya sangat mempengaruhi bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dra. Hodidjah, M.pd, *Bahasa pengaruh budaya sebaliknya* Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1 No. 2 Maret 2013; Seri F 399 – 476. Glover, Derek dan Sue Law. 2005.
- Lina Septianasari, T. (2021). Pelatihan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) Melalui Platform Daring. *Jurnal Masyarakat Mandiri*.
- Rohimah, D. F. (2018). Internasionalisasi Bahasa Indonesia dan Internalisasi Budaya Indonesia Melalui Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing. *ejournal.Sunan*.